

## **UPAYA PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)**

**Oleh:**

**RB.Suharta**

**Staf Pengajar FIP UNY**

### **Abstract**

*This study aimed to investigate management of community learning activity center (PKBM), obstacles and its developing efforts in order to be usable for solving problems faced by PKBM. The qualitative study was carried out on PKBM located in Pajangan sub district, Bantul Yogyakarta. PKBM was taken purposively as study subject. Data was collected by interview and documentation technique. Then, the data was analyzed by classifying it into units and then categorized and interpreted. Community learning activity center as implementation of community-based education and as a place to learning people need optimal management that done continuously. Some characteristics of PKBM are decision making that most of them done by people including aspects of planning, organization, motivation, controlling and evaluation on all learning program implementation as form of its management. Result of the study indicated that (1) planning aspect on learning people, tutor, facility, fund, study program, and relation*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang sengaja dirancang untuk memberdayakan warga masyarakat agar mampu melihat peluang yang ada di sekitarnya dan kemudian mengelolanya untuk meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat, ditempuh dengan mengembangkan program pendidikan luar sekolah. Program-program yang dikembangkan meliputi program pengembangan anak usia dini, program pemberantasan buta huruf, program kelompok belajar paket A, kejar paket B, program magang, program kelompok usaha, program kursus, dan program taman bacaan masyarakat. Salah satu penyelenggara program pendidikan luar sekolah yang dikenal selain lembaga-lembaga pendidikan

masyarakat yang dikelola kelompok swadaya masyarakat juga oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang pada saat ini ada di hampir setiap kecamatan.

PKBM yang keberadaannya diharapkan mampu berperan dalam memberdayakan masyarakat pada umumnya, namun kenyataannya belum secara optimal mencapai sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut, disebabkan masih banyaknya kendala atau hambatan yang bervariasi yang dihadapi PKBM dalam mencapai tujuan antara lain berupa masih rendahnya kemampuan sebagian besar pengelola PKBM untuk mengelola dirinya sendiri dari sisi penyelenggaraan maupun fasilitas-fasilitas belajar bagi warga masyarakat. Kurangnya penguasaan manajemen para pengelola PKBM khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian hasil kegiatan belajar.

Pengelolaan pembelajaran masyarakat di PKBM memerlukan kemampuan profesional untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, mampu menghasilkan program pembelajaran yang tidak statis, namun dapat memunculkan program pembelajaran yang dinamis seiring keadaan masyarakat yang terus berkembang. Apabila hal-hal tersebut tidak mendapat perhatian dapat berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat untuk memajukan program PLS, bahkan keluaran pendidikan luar sekolah dinilai tidak memiliki makna untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Dalam artikel ini berturut-turut akan dibahas mengenai pelaksanaan pengelolaan PKBM, model pengembangan pengelolaan PKBM, dan factor-faktor yang dipandang sebagai penghambat dalam pengelolaan PKBM.

Sebelum ketiga pokok bahasan diuraikan, akan digambarkan terlebih dahulu mengenai kajian PKBM yang dipandang sebagai praksis pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (1999) pada dasarnya PKBM dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka menjadi berdaya dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan berbasis

masyarakat dimaknai sebagai pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Watson (1991, dalam Fasli Jalal dan Dedi S. 2001:187) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki tiga elemen, *pertama* mementingkan warga belajar, sehingga perlu mendengar suara warga belajar sebagai dasar untuk mengembangkan program belajar, adanya kepercayaan setiap orang mampu belajar, dan adanya kesetaraan antara warga belajar dengan pembina program belajar; *kedua* program dimulai dari perspektif kritis, pendidikan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kritis yang menekankan pentingnya perbaikan kemampuan dasar masyarakat, meningkatkan kemampuan yang sudah ada, dan partisipasi dalam setiap kegiatan. Elemen *ketiga* pembangunan masyarakat yang menekankan bahwa program belajar harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan belajar masyarakat, menciptakan rasa memiliki dan program itu dirancang, diputuskan serta diatur oleh masyarakat sehingga mereka membentuk kesatuan yang lebih besar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat pada dasarnya merupakan tempat warga masyarakat memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar. Unesco (1993) merumuskan PKBM (Community Learning Centre) sebagai *any organized place where a people may learn*. Pengertian ini dijadikan referensi oleh Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda yang rumusannya menjadi PKBM sebagai tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat (Arief, 2002:2).

Dilihat dari fungsinya, Sudjana (2001:4-5) menyatakan bahwa PKBM merupakan tempat pembelajaran kepada warga masyarakat, melakukan koordinasi dalam memanfaatkan potensi-potensi di masyarakat, menyediakan informasi kepada anggota

masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional atau keterampilan bekal hidup (life skill), menyediakan ajang pertukaran ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan di antara anggota masyarakat, dan menjadi tempat peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai tertentu bagi warga masyarakat yang membutuhkan.

### Cara Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan pengelolaan PKBM merupakan penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Masri & Effendi, 1995:4). Menurut Sumanto (1995:79) survei dapat memiliki tujuan deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada misalnya pendapat, proses yang terjadi, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang. Penelitian dengan unit analisis tiga PKBM yang diambil secara *purposive sampling* meliputi PKBM Ngudi Mulyo, Marsudi, dan PKBM Mekar Sari di Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. Dengan teknik pengumpulan data wawancara dipilih responden yang dianggap dapat memberikan informasi atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun responden terdiri dari penyelenggara PKBM, pengelola PKBM, tutor, penilik dikmas, warga belajar, dan tokoh masyarakat.

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta memiliki luas wilayah sekitar 3.324.7590 ha yang berkarakteristik sebagian besar dataran tinggi ini berpenduduk 29.893 orang dengan kepadatan 897 jiwa/km<sup>2</sup> tersebar secara tidak merata.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata Pencapaian				
Pertanian	Jasa	Perdagangan dan transportasi	Pegawai dan Pens.	Lain-lain
12.505	3.423	902	1137	8.887
(46,56%)	(12,74%)	(3,35%)	(4,23%)	(32,2%)

Dilihat dari struktur penduduk, jumlah penduduk di kecamatan Pajangan, jumlah penduduk perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Sementara itu, penduduk dengan mata pencapaian di sektor pertanian masih mendominasi jenis mata pencapaian di wilayah ini. Apabila dilihat secara rinci dari sektor pertanian dapat dibagi ke dalam beberapa klasifikasi yaitu petani sebagai petani pemilik tanah sebanyak 3.202, petani penggarap sebesar 3.303, petani penyekap 3.155, dan buruh tani sebesar 2.847 orang. Meskipun jumlah penduduk dari sektor pertanian dengan klasifikasi yang berbeda ini berjumlah rata-rata sama, kecuali buruh taninya lebih sedikit dibanding dengan semua jenis petani di wilayah ini.

Di samping itu keadaan penduduk di wilayah ini juga dapat dilihat dengan aspek agama dan tingkat pendidikan. Jumlah penduduk di wilayah ini sebagian besar beragama Islam yaitu 29.505 atau 98,75% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Selanjutnya penduduk beragama Katolik sebanyak 261 dan Protestan sebanyak 124 orang. Bila dilihat dari keadaan tingkat pendidikan, penduduk di wilayah ini relatif masih rendah meskipun sebaran penduduk menurut tingkat pendidikan dari tingkat pendidikan yang paling rendah tingkat pendidikan hingga sarjana cukup mewarnai keadaan penduduk di wilayah ini. Keadaan penduduk wilayah ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	7.293	41.20
SLTP	5.803	32.78
SLTA	4.117	23.26
Diploma	286	1.61
Strata 1	194	1.09
Strata 2	5	0.02
Total	17.698	100

Sumber: data primer

Bila dilihat dari sebaran tingkat pendidikan, maka penduduk wilayah ini rata-rata pernah menikmati pendidikan formal, namun demikian menurut hasil penelitian ada sekitar 0.36% dari jumlah penduduk wilayah ini dalam keadaan buta huruf. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan semakin memerlukan perhatian, khususnya pada jalur pendidikan luar sekolah.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pendidikan adalah pengembangan program pendidikan luar sekolah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Kecamatan Pajangan memiliki tiga PKBM dengan program-program pembelajaran seperti paket A, paket B, Paket A fungsional, paket C, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kursus dan lainnya. Program pembelajaran dari Dikmas tersebut tidak semuanya dilaksanakan di setiap PKBM. Adapun upaya pengembangan pengelolaan PKBM yang meliputi aspek (a) perencanaan terhadap warga belajar, tutor, fasilitas, dana belajar, program belajar, dan hubungan dengan masyarakat; (b) pengorganisasian, (c) penggerakan, (d) pengawasan, dan (e) penilaian yang diselenggarakan oleh ketiga PKBM dapat dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

### Pengelolaan PKBM

PKBM dalam melaksanakan peran dan fungsinya akan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan sumber daya manusianya. Untuk mencapai tujuan PKBM diperlukan manajemen yang baik. Sudjana (2002:3) mengemukakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan organisasi pendidikan dapat dinyatakan bahwa manajemen PKBM adalah serangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya pendidikan dalam mencapai tujuan yaitu mampu membelajarkan masyarakat dengan efisien dan efektif. Sementara itu, sebagai upaya pengembangannya menurut Sudjana, PKBM akan lebih bermakna bagi masyarakat apabila diarahkan pada upaya memajukan program ke tingkat yang lebih sempurna, lebih luas dan lebih kompleks, baik aspek kualitatif maupun kuantitatif.

Upaya pengembangan PKBM dapat dilakukan dengan *pertama* mengenali karakteristik dan menetapkan kondisi PKBM yang baik atau diharapkan. Ukuran tim survei Bank Dunia sebagaimana dikutip oleh Sudjana (2002: 6-8) bahwa karakteristik program pendidikan luar sekolah yang dipandang baik apabila dari segi program pembelajaran, sistem pendidikan luar sekolah dan pengelolaan program. Langkah *kedua* menyusun rencana dan melaksanakan strategi pengembangan PKBM untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Penyusunan rencana pengembangan pengelolaan PKBM termasuk program-programnya dapat dilakukan sebagai suatu usaha kegiatan yang sistematis dan berdaur yang dimulai dari pencandraan isu-isu, penilaian isu-isu, peramalan, perumusan tujuan, komponen dan proses kegiatan, serta pemantauan.

#### Perencanaan: Warga belajar

Perencanaan warga belajar diawali rekrutmen warga belajar yang dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui jumlah sasaran

program pendidikan luar sekolah dan karakteristik kehidupannya berdasarkan data dari kepala dusun. Syarat menjadi warga belajar PKBM adalah berumur kurang dari 40 tahun, bertempat tinggal di wilayah PKBM, dan berasal dari keluarga kurang mampu terutama untuk program keterampilan. Selanjutnya, pengelola dibantu tutor dan penyelenggara mendatangi ke rumah-rumah warga (door to door) atau melakukan hubungan komunikasi informal lainnya untuk mengajak mereka mengikuti program pendidikan. Hal ini menunjukkan warga masyarakat masih belum memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dirinya akibat kesadaran terhadap pendidikan masih rendah. Kegiatan lain setelah perekrutan adalah pengelompokan warga belajar dengan mendasarkan pada letak tempat tinggal warga belajar.

#### *Tutor*

Perekrutan tutor dilakukan dengan melihat kemampuan warga masyarakat, terutama dari tingkat pendidikan calon tutor. Tutor dipilih oleh warga masyarakat pula yang memiliki tingkat pendidikan D2 atau S1 dan paling rendah SLTA serta memiliki kemauan untuk menjadi seorang tutor. Tutor untuk bidang keterampilan dipilih berdasarkan calon yang memiliki keterampilan tertentu pula sesuai dengan program pembelajaran PKBM yang memerlukan. Umumnya calon tutor keterampilan ini dipilih dari warga belajar maupun dari pihak luar yang bersedia memberikan pengetahuannya kepada warga belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan merekrut warga masyarakat yang berkemampuan akan mempercepat proses pembaharuan dalam masyarakat

#### *Fasilitas*

Fasilitas yang ada di PKBM berupa gedung, meja, kursi, mesik ketik, peralatan musik, alat masak, lemari, modul, *white board*, buku-buku administrasi, buku induk warga, buku induk tutor, dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut diperoleh dari pemerintah (bidang dikmas) yang diwujudkan dalam bentuk dana

bantuan pengembangan PKBM (khusus untuk PKBM Ngudi Mulyo) dan dana proyek pengembangan PLS, hasil swadaya PKBM sendiri dan sumbangan warga serta tokoh masyarakat. Keadaan fasilitas pembelajaran berupa modul dan peralatan belajar lainnya masih cukup baik dan diinventarisasikan dalam buku inventaris barang, namun gedung PKBM khususnya PKBM Marsudi dan Mekar Sari belum dapat digunakan secara optimal sebab letak gedung yang berada di daerah pegunungan dan penerangan yang tidak ada. Adapun fasilitas yang dianggap mempunyai nilai berharga ditempatkan di rumah pengelola untuk menghindari tindak pencurian.

#### *Program Pembelajaran*

Program pembelajaran yang terdapat di ketiga PKBM diselenggarakan terlebih dahulu mengajukan usulan program pendidikan ke pemerintah (Depdiknas). Program yang diusulkan sebelumnya telah disosialisasikan kepada warga belajar dan atau masyarakat untuk memperoleh kesepakatan bersama dan telah disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dari warga masyarakat, walaupun munculnya program pembelajaran masih merupakan ide atau gagasan pengelola. Program Pembelajaran di ketiga PKBM yang diteliti semuanya merupakan program pembelajaran yang dinaungi oleh Dikmas maka pengelola perlu membina kerja sama dengan pihak lain baik instansi pemerintah yang lain maupun lembaga social swasta untuk memperluas dan mengembangkan program pendidikan.

#### *Dana*

Pembiayaan kegiatan PKBM diperoleh dari pemerintah dengan mengajukan usulan kegiatan disertai jumlah alokasi biaya kegiatan. Usulan kegiatan program/pembelajaran ditujukan ke dinas P & K Kabupaten maupun ke Propinsi dan atau pusat. Penggunaan dana pada ketiga PKBM tersebut tidaklah sama. Di PKBM Ngudi Mulyo pengelola menggunakan dana kegiatan

terlebih dahulu mengusulkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan kepada penyelenggara sebagai pemegang dana. Adapun pada PKBM Marsudi dan Mekar Sari pengelola hanya meminta persetujuan dari penyelenggara. Ketiga PKBM di Pajangan sampai saat ini belum mempunyai sumber pembiayaan dari pihak lain. Hal ini disebabkan ketidakmampuan pengelola memenuhi persyaratan pihak luar yang dipandang berat, adanya keterbatasan waktu, maupun kemampuan pengelola. Dengan demikian, pengelola perlu meningkatkan kemampuannya agar menjadi profesional dalam mencari peluang di masyarakat sebagai sumber dana.

#### *Humas*

PKBM yang ada di Pajangan dalam melakukan kegiatannya belum memiliki individu yang khusus menangani kegiatan pembinaan hubungan dengan masyarakat. Selama ini, semua kegiatan baik sosialisasi, promosi program, rekrutmen warga belajar, kerja sama dengan pihak luar masih dilakukan oleh pengelola sendiri dengan dibantu tutor. Padahal untuk lebih mengembangkan PKBM dan programnya dibutuhkan individu yang menguasai pengetahuan, membina hubungan dengan pihak di luar organisasi, baik memakai media elektronik maupun media cetak.

#### *Pengorganisasian*

Struktur organisasi PKBM terdiri dari dua orang pelindung yang dijabat oleh camat dan kepala desa setempat, seorang penyelenggara, satu orang bendahara dan atau sekretaris dan dua orang pengelola. Para pengurus PKBM dipilih bersama-sama dengan pembentukan PKBM. Mereka berasal dari pamong desa setempat dan warga masyarakat yang memiliki kedudukan atau peran penting di lingkungan masyarakatnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan program-program

PKBM agar tidak mengalami kegagalan dan lebih mempercepat kemajuan masyarakat sekitar.

Dalam organisasi PKBM, penyelenggara berfungsi sebagai penghubung PKBM dengan pihak luar misalnya tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan tempat meminta persetujuan kegiatan. Operasionalisasi semua kegiatan, baik administrasi, sosialisasi kegiatan, maupun kegiatan lainnya dilakukan oleh pengelola PKBM, tidak didasarkan pada patokan atau dasar pembagian tugas secara formal dan jelas. Pekerjaan atau tugas-tugas untuk memajukan PKBM yang dilakukan pengelola hanya didasarkan pengalaman atau kebiasaan masing-masing individu yang diperoleh dari pekerjaan di luar pengelolaan PKBM dan didasarkan adanya saling kerja sama antar pengelola.

#### *Penggerakan*

Pengelolaan PKBM membutuhkan penggerakan, baik dari dalam maupun pihak luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri pengelola antara lain pengelola memiliki motivasi untuk membangun kemajuan masyarakat sekitarnya, keinginan menambah pengalaman, dan keinginan untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Motivasi ekstrinsik berasal dari penyelenggara dan penilik dikmas berupa adanya hubungan yang baik. Terbinanya hubungan komunikasi yang baik dengan penyelenggara dan penilik dikmas telah menimbulkan semangat untuk terus bekerja mengelola PKBM serta menambah pengalaman bagi pengelola. Bentuk penghargaan kebendaan belum pernah diterima. Dalam melaksanakan tugasnya, tidak semua pengelola mendapat insentif sebagai imbalan dari jasanya. Oleh karena itu, perlunya PKBM dikelola secara optimal untuk menjamin adanya pemberian imbalan terhadap prestasi dari pengelola dan terus terbinanya hubungan manusiawi dalam organisasi PKBM.

### *Pengawasan*

Pengawasan kegiatan PKBM dilakukan oleh penyelenggara terhadap pengelola dan tutor. Ketua penyelenggara mengawasi pelaksanaan pengelolaan PKBM dengan cara memperhatikan laporan kegiatan dari pengelola dan mengamati secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung atau pada saat-saat tertentu. Pengawasan tersebut didasari oleh adanya rasa kepercayaan terhadap para pengelola. Pengawasan dilakukan juga oleh penilik dikmas, baik tingkat kecamatan, propinsi, pusat, dan dari pihak badan pengawasan keuangan negara. Pengawas mengunjungi secara langsung kegiatan-kegiatan PKBM misal pengadministrasian, kegiatan belajar mengajar, penggunaan dana, pemantauan kesesuaian pelaksanaan program pendidikan dengan usulan program, dan memantau keberhasilan dari pelaksanaan program pendidikan yang telah dilakukan.

Penilik dikmas selain melakukan pengawasan juga memberikan pembinaan kepada pengelola agar terus meningkatkan kegiatan di PKBM dan memberikan masukan-masukan apabila pengelola menghadapi kesulitan dalam pekerjaannya. Selain pengawasan langsung dari pengawas, pengurus PKBM juga memberikan laporan rutin secara tertulis kepada departemen pendidikan nasional (bidang dikmas) setelah setiap kegiatan program pendidikan selesai dilakukan dan setiap satu tahun sekali sebagai laporan pertanggungjawaban.

Bentuk penyimpangan dalam pengawasan yang paling sering terjadi berupa ketidakhadiran tutor untuk memberikan materi kepada warga belajar. Bentuk koreksi yang diberikan penyelenggara, pengelola, dan penilik dikmas terhadap penyimpangan di atas adalah hanya dengan memberikan *teguran* meminta kesadaran tutor agar melaksanakan kegiatan pembelajaran dan tidak melakukan kesalahan yang sama di waktu yang akan datang.

### *Penilaian*

PKBM yang menjadi kajian dalam artikel ini melakukan kegiatan penilaian (evaluasi) hanya terhadap aspek output program belajar. Evaluasi output dilakukan pada program Kejar Paket A, program Kejar Paket A setara SD, program Kejar paket B, program Kejar Paket C dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan tes formatif maupun sumatif untuk mengetahui kemajuan warga belajar dalam menguasai pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi program keterampilan/kursus dilaksanakan dengan mengadakan tes keterampilan atau praktek sesuai dengan keterampilan yang dipelajari. Hasil evaluasi nampaknya belum digunakan secara optimal untuk memperbaiki program pembelajaran selanjutnya atau perbaikan proses pembelajaran.

### *Kendala-kendala Pengelolaan PKBM*

Pengelolaan PKBM akan selalu menemui berbagai kendala yang dapat mengganggu aktivitas pencapaian tujuan. Kendala yang dihadapi dalam mengelola PKBM bersumber dari dalam lingkungan PKBM dan luar PKBM. Kendala yang berasal dari PKBM disebabkan warga belajar yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan PKBM dan disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar serta kesibukan bekerja mencari nafkah, adanya tutor yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan rasa kurang peduli terhadap semua kegiatan di PKBM serta kesulitan menyampaikan materi dari tutor yang bukan berbasis pendidikan, keterbatasan dana yang mengakibatkan sering terhambatnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kurangnya fasilitas pendidikan yang menunjang kegiatan pembelajaran terutama peralatan keterampilan, dan program pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan kejenuhan pada warga belajar.

Kendala yang berasal dari luar PKBM berupa lingkungan geografis wilayah Pajangan yang sebagian besar terdiri dari dataran tinggi sehingga menyulitkan pemerataan program pendidikan dan adanya tradisi masyarakat berupa budaya rawangan yang berakibat

terganggunya kegiatan belajar di PKBM. Adanya kendala yang dihadapi berakibat program pembelajaran tidak dapat berlangsung sesuai dengan harapan, tetapi pengelola berupaya mengatasi kendala tersebut dengan cara selalu memotivasi warga belajar dan masyarakat untuk menyadari akan pentingnya pendidikan, menggunakan dana yang ada sesuai prioritas dan meminta tutor untuk aktif terlibat dalam setiap kegiatan.

#### *Upaya Pengembangan Pengelolaan PKBM*

Kecamatan Pajangan memiliki berbagai potensi, baik sumber daya manusia seperti jumlah penduduk yang taraf pendidikannya masih rendah, tersedianya tenaga yang rela berkorban, potensi sumber daya alam misalnya adanya kerajinan kayu dan bahan baku anyaman tikar serta potensi social yaitu rasa kekeluargaan dan adanya berbagai kesenian dapat menjadi modal untuk mengembangkan PKBM. Namun PKBM masih kurang optimal memanfaatkan semua potensi yang ada disebabkan masih terdapatnya kendala-kendala dalam pengelolaannya. Maka perlu dilakukan upaya pengembangan pengelolaan PKBM yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pengelolaan PKBM. Langkah-langkah pengembangan dapat digambarkan sebagai berikut: 1) mengembangkan kesadaran warga belajar terhadap pentingnya pendidikan; 2) meningkatkan jiwa berjuang dan kemampuan tutor; 3) mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang dimiliki dan meningkatkan partisipasi masyarakat; 4) mengembangkan program belajar yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kerja sama dengan instansi lain; 5) mengoptimalkan penggunaan dana yang ada dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak lain untuk memperoleh dana serta mengembangkan unit-unit usaha yang ada; 6) meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengurus; 7) mengembangkan proses belajar yang partisipatif dan mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan belajar di instansi lain; dan 8) meningkatkan fasilitas

untuk membuka lapangan usaha dan penyaluran ke pihak-pihak lain.

Upaya pengembangan pengelolaan PKBM akan berhasil dengan disertai upaya mengembangkan kegiatan pengawasan yang diwujudkan adanya prosedur pengawasan yang jelas dan disertai pemberian kepercayaan kepada setiap individu dalam PKBM sehingga mereka mengetahui kewajiban dan haknya serta memiliki komitmen yang baik sesuai dengan kedudukan masing-masing individu dalam organisasi dan adanya pelaksanaan evaluasi secara sistematis terhadap semua aspek pendidikan luar sekolah, baik aspek input meliputi lingkungan PKBM, warga belajar, fasilitas, dana, dan sebagainya, serta penilaian aspek proses pembelajaran dan aspek output pembelajaran, baik dilakukan oleh PKBM sendiri maupun bekerja sama dengan pihak terkait.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengelolaan PKBM di wilayah Pajangan memiliki beberapa kesamaan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian. Kendala dalam pengelolaan PKBM adalah masih kurangnya sarana belajar, fasilitas dana belajar, program belajar yang kurang bervariasi, rendahnya kesadaran warga belajar terhadap pendidikan, tutor dan pengelola yang masih sibuk di luar PKBM, dan adanya budaya rewangan serta letak geografis yang kurang mendukung. Selanjutnya, perlu upaya pengembangan pengelolaan PKBM yang meliputi pengembangan terhadap warga belajar, tutor dan pengelola, sarana, fasilitas dan dana belajar, proses belajar, dan output belajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat kemukakan adalah pengelola PKBM diharapkan dapat melaksanakan upaya pengembangan pengelolaan PKBM untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi, dan perlunya dukungan, serta kerja sama yang kuat dari setiap pihak yang berkepentingan, baik warga belajar, tokoh masyarakat, tutor, dan pengelola, serta

para pengguna keluaran pendidikan sehingga PKBM diharapkan secara cepat mampu memberdayakan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Zaenudin. (2002). *Pengelolaan dan Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Makalah.*
- Jalal, Fasli dan Dedi.S. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah.* Yogyakarta: Adicita.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. (1995). *Metode Penelitian Survey.* Yogyakarta: LP3ES.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas,* Bandung: Falah Production.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Makalah* disampaikan pada Rakor Persiapan dan Penyelenggaraan Beckstopping PKBM 21-25 Nopember 202 di Solo Jateng.
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan.* Jakarta: Mahkota Utama.
- Sumanto. (1993). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Yogyakarta: Andi Offset.